

EKSISTENSI, MARTABAT, DAN TANGGUNG JAWAB MANUSIA: SUATU TINJAUAN FILOSOFIS DALAM PERSPEKTIF ISLAM

Ahmad Hendri Maulana^{1*}, Muhammad Fitri², & Muhammad Nauval³

^{*1-3} Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Abdi Persada Banjarmasin

*e-mail: maulanahendri969@gmail.com

Submit Tgl: 11-November-2025 Diterima Tgl: 12-November-2025 Diterbitkan Tgl: 15-November-2025

Abstrak: Artikel ini mengkaji kedudukan manusia dalam Islam sebagai makhluk ciptaan Allah yang memiliki hakikat spiritual dan material, eksistensi yang dimuliakan, martabat yang dijunjung tinggi, serta tanggung jawab moral dan sosial. Dengan pendekatan studi pustaka terhadap Al-Qur'an, hadis, dan literatur tafsir serta filsafat Islam, pembahasan difokuskan pada lima pokok utama: hakikat manusia, konsep manusia, eksistensi manusia, martabat manusia, dan tanggung jawab manusia. Hasil kajian menunjukkan bahwa Islam memandang manusia sebagai makhluk berakal, bermoral, dan berpotensi menjadi khalifah yang menjaga keberlangsungan kehidupan melalui pengelolaan amanah, keadilan, dan kebaikan universal. Temuan juga menguatkan bahwa martabat manusia dijaga Allah tanpa memandang ras, suku, dan status sosial, sehingga manusia memiliki kewajiban menegakkan kemuliaan tersebut melalui tindakan nyata dalam kehidupan.

Kata Kunci: Hakikat Manusia; Martabat, Eksistensi; Tanggung Jawab Moral; Perspektif Islam

Abstract: This article examines the status of human beings in Islam as creations of Allah endowed with both spiritual and material essences, an honored existence, inherent dignity, and moral as well as social responsibilities. Using a literature study approach involving the Qur'an, Hadith, and classical as well as contemporary Islamic philosophical and exegetical sources, this paper focuses on five essential themes: the nature of human beings, human conceptualization, human existence, human dignity, and human responsibility. The findings reveal that Islam views humans as rational and moral beings with the potential to act as khalifah (vicegerents) who sustain life through the fulfillment of trust, justice, and universal goodness. The study further emphasizes that human dignity is granted and protected by Allah regardless of race, ethnicity, or social status, thereby obligating humans to uphold their noble status through real and responsible actions in everyday life.

Keywords: Human Nature; Dignity, Existence; Moral Responsibility; Islamic Perspective

Cara mengutip Maulana, A. H., Fitri, M., & Nauval, M. (2025). Eksistensi, Martabat, dan Tanggung Jawab Manusia: Suatu Tinjauan Filosofis dalam Perspektif Islam. *JIS: Journal Islamic Studies*, 3(3), 315–321. Retrieved from <https://yptb.org/index.php/jis/article/view/1522>

PENDAHULUAN

Kajian mengenai manusia merupakan salah satu tema paling penting dalam sejarah pemikiran manusia itu sendiri. Filsafat, teologi, psikologi, antropologi, hingga ilmu sosial dan humaniora selalu menempatkan manusia sebagai objek kajian utama. Hal ini tidak terlepas dari kenyataan bahwa manusia adalah makhluk yang memiliki keunikan

sekaligus kompleksitas dalam dirinya. Pertanyaan mendasar seperti *siapa manusia? dari mana asal manusia? apa tujuan manusia hidup di dunia? dan bagaimana manusia seharusnya menjalani hidupnya?* menjadi isu filosofis yang terus dibahas sepanjang zaman. Dalam khazanah pemikiran Barat, berbagai tokoh seperti Socrates, Plato, Aristoteles, hingga para pemikir modern seperti Descartes, Kant, Hegel, dan Sartre memiliki konstruksi tentang manusia yang berbeda-beda, baik dari aspek ontologi, epistemologi maupun aksiologi.

Namun demikian, sekalipun berbagai teori tentang manusia berkembang dan saling mengisi, pemikiran manusia tidak pernah mampu melepaskan diri dari keterbatasan rasionalitasnya. Oleh karena itu, perspektif agama hadir sebagai sumber kebenaran yang tidak hanya menjawab pertanyaan-pertanyaan filosofis, tetapi juga memberikan arah normatif yang pasti tentang kedudukan manusia. Dalam konteks Islam, kajian mengenai manusia bukan hanya diletakkan pada wilayah rasional, melainkan juga spiritual, moral, dan teleologis. Al-Qur'an dan hadis menyajikan ajaran yang komprehensif mengenai manusia, baik sebagai makhluk ciptaan Allah, sebagai hamba (*'abd*), maupun sebagai khalifah di muka bumi (*khalifah fi al-ardh*).

Islam memandang manusia sebagai makhluk yang paling sempurna dibanding makhluk lainnya. Kesempurnaan tersebut tampak dari berbagai keistimewaan yang dianugerahkan Allah kepada manusia, di antaranya akal, hati, potensi ilmu pengetahuan, kemampuan berkomunikasi, serta kebebasan memilih (ikhtiyar). Potensi-potensi ini menjadikan manusia memiliki tanggung jawab moral yang besar. Kesempurnaan manusia bukan semata-mata terletak pada fisiknya yang lebih baik, tetapi pada keistimewaan ruhani yang ditanamkan oleh Allah dalam dirinya, sebagaimana ditegaskan dalam Al-Qur'an: "*Kemudian Aku tiupkan ke dalamnya ruh-Ku*" (QS. Al-Hijr: 29). Ayat ini menggambarkan bahwa manusia memiliki kedudukan khusus dan mulia karena terhubung langsung dengan sumber kehidupan, yakni Allah SWT.

Keunikan manusia dalam Islam semakin ditegaskan melalui kisah penciptaan Nabi Adam yang dipaparkan dalam berbagai ayat Al-Qur'an. Malaikat mendapat perintah untuk bersujud kepada Adam sebagai bentuk pengakuan atas kelebihan manusia (QS. Al-Baqarah: 34). Allah juga mengajarkan nama dan pengetahuan kepada Adam yang tidak diberikan kepada para malaikat. Narasi ini menunjukkan bahwa kemuliaan manusia bersandar pada kapasitas intelektual dan spiritual yang Allah karuniakan. Dengan demikian, manusia memiliki otoritas untuk mengelola bumi, tetapi otoritas itu bukan tanpa batas. Ada nilai-nilai ketuhanan dan prinsip-prinsip tauhid yang harus menjadi pedoman dalam setiap tindakan manusia.

Pemahaman terhadap kedudukan manusia secara tepat sangat penting untuk mencegah penyimpangan dalam orientasi hidup. Ketika manusia melupakan hakikat keilahianya, ia dapat terjebak pada pemujaan berlebihan terhadap aspek material dan kesenangan duniawi. Sebaliknya, ketika manusia mengabaikan dimensi alamiahnya sebagai makhluk jasmani, ia dapat tercebur ke dalam pemahaman spiritual yang keliru sehingga mengabaikan tanggung jawab sosial dan perannya di dunia. Oleh karena itu, Islam selalu menekankan keseimbangan antara kebutuhan jasmani dan ruhani, antara urusan dunia dan akhirat. Keseimbangan ini merupakan salah satu pilar penting dalam menjalankan misi kekhalifahan di muka bumi.

Dalam kerangka keilmuan Islam, para ulama seperti Al-Ghazali, Ibn Sina, Al-Farabi, dan Miskawayh telah menguraikan pandangan filosofis dan teologis mengenai kedudukan manusia. Al-Ghazali, misalnya, menjelaskan bahwa manusia memiliki dua kecenderungan dalam dirinya: kecenderungan menuju cahaya (ketakwaan) dan

kecenderungan menuju kegelapan (kemaksiatan). Kualitas manusia ditentukan oleh bagaimana ia menggunakan akalnya untuk mengendalikan hawa nafsunya. Dengan kata lain, keunggulan manusia tidak diukur dari kekuatan fisiknya, tetapi dari kemampuan akalnya untuk memilih jalan ketaatan berdasarkan ilmu dan iman.

Selain itu, eksistensi manusia juga berkaitan erat dengan konsep tanggung jawab. Dalam Islam, seluruh tindakan manusia akan diperhitungkan dan dipertanggungjawabkan di hari akhir. Hal ini ditegaskan Allah dalam firman-Nya: *“Maka apakah kamu mengira bahwa Kami menciptakan kamu main-main (tanpa tujuan) dan bahwa kamu tidak akan dikembalikan kepada Kami?”* (QS. Al-Mu’minun: 115). Ayat ini menegaskan bahwa manusia tidak mungkin hidup tanpa arah dan tujuan yang jelas. Tanggung jawab manusia mencakup berbagai dimensi: tanggung jawab kepada Allah, kepada dirinya sendiri, kepada manusia lain, dan kepada alam semesta.

Relevansi kajian mengenai hakikat, eksistensi, martabat, dan tanggung jawab manusia dalam Islam semakin penting di era kontemporer. Dunia modern yang berkembang pesat dalam ilmu pengetahuan dan teknologi telah memberikan kemudahan luar biasa bagi kehidupan manusia. Namun pada saat yang sama, modernitas juga melahirkan krisis moral, krisis spiritual, dan bahkan krisis eksistensial. Banyak manusia yang merasa kehilangan makna hidup meskipun secara material mencapai kesuksesan. Fenomena pencemaran lingkungan, kekerasan sosial, dehumanisasi, serta eksploitasi sumber daya alam menunjukkan betapa rentannya manusia ketika ia gagal mengemban amanah kekhalifahan secara benar.

Kajian ini menjadi penting untuk memberikan kerangka pemahaman komprehensif mengenai posisi manusia dalam tatanan kehidupan yang dirancang oleh Allah. Dengan kembali pada konsep-konsep fundamental dalam Islam, manusia diharapkan mampu menata ulang orientasi hidupnya agar sesuai dengan prinsip tauhid dan nilai-nilai kemanusiaan universal. Pembahasan mengenai hakikat manusia membantu memahami siapa manusia sesungguhnya dan potensi apa saja yang dimiliki. Kajian mengenai eksistensi manusia memberikan pemahaman mengenai fungsi dan perannya di dunia. Pembahasan mengenai martabat manusia menegaskan nilai dan kemuliaan yang harus diperjuangkan. Sedangkan kajian mengenai tanggung jawab manusia memberi arah tentang bagaimana hidup dijalani dalam koridor hukum dan etika Islam.

Berdasarkan paparan tersebut, artikel ini disusun untuk mengkaji secara konseptual lima aspek utama kedudukan manusia menurut ajaran Islam, yaitu: (1) hakikat manusia sebagai makhluk ciptaan Allah yang memiliki keseimbangan jasmani dan ruhani; (2) konsep manusia sebagai makhluk rasional yang berpotensi mencapai kesempurnaan moral; (3) eksistensi manusia sebagai khalifah yang bertugas memakmurkan dan menjaga bumi; (4) martabat manusia sebagai makhluk yang dimuliakan Allah; dan (5) tanggung jawab manusia terhadap Allah, terhadap dirinya sendiri, terhadap sesama manusia, dan terhadap alam semesta.

Dengan fokus tersebut, penulis berharap pembahasan ini dapat memberikan sumbangan ilmiah dalam memperkaya khazanah keilmuan Islam mengenai manusia, sekaligus menjadi rujukan normatif bagi setiap Muslim dalam menjalani kehidupan agar tetap berada pada jalur yang dikehendaki Allah SWT. Kajian ini juga diharapkan mampu menjawab persoalan kontemporer mengenai kemanusiaan yang semakin kompleks dengan kembali merujuk pada prinsip-prinsip ketuhanan yang kuat dan tidak berubah sepanjang zaman. Akhirnya, pemahaman komprehensif terhadap kedudukan manusia dalam perspektif Islam diharapkan dapat menjadi dasar bagi pengembangan moralitas,

spiritualitas, dan peradaban manusia yang lebih beradab dan berkeadilan sesuai dengan tujuan utama penciptaan manusia itu sendiri.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi pustaka (library research) untuk menganalisis konsep kedudukan manusia dalam perspektif Islam. Pemilihan metode ini didasarkan pada karakter kajian yang bertumpu pada sumber-sumber normatif dan filosofis terkait hakikat, eksistensi, martabat, dan tanggung jawab manusia dalam ajaran Islam. Data penelitian diperoleh dari sumber primer seperti Al-Qur'an, hadis, serta karya-karya tafsir otoritatif baik klasik maupun kontemporer, dan dilengkapi dengan sumber sekunder berupa literatur filsafat Islam, pemikiran ulama, serta artikel ilmiah yang membahas topik kemanusiaan dalam Islam. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi dan pencatatan terhadap informasi tertulis yang relevan, kemudian dianalisis secara tematik melalui proses reduksi, klasifikasi, interpretasi, dan penarikan kesimpulan. Reduksi dilakukan untuk memilih informasi yang benar-benar berhubungan dengan fokus pembahasan, dilanjutkan dengan klasifikasi data sesuai lima aspek utama yang diteliti. Selanjutnya, analisis dilakukan dengan pendekatan interpretatif terhadap ayat-ayat Al-Qur'an, hadis, dan pandangan filsafat Islam dari tokoh seperti Al-Farabi, Ibnu Sina, Al-Ghazali, dan Ibnu Khaldun. Untuk memastikan kekuatan akademik dan reliabilitas kajian, penelitian ini menerapkan triangulasi sumber, dengan membandingkan data dari berbagai rujukan yang memiliki otoritas di bidang teologi dan filsafat Islam. Dengan demikian, hasil analisis diharapkan menghasilkan pemahaman yang mendalam, komprehensif, dan sahih mengenai kedudukan manusia dalam pandangan Islam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hakikat Manusia dalam Islam

Islam memandang manusia sebagai makhluk yang memiliki dua dimensi utama: jasmani (materi) dan ruhani (spiritual). Al-Qur'an menjelaskan bahwa manusia diciptakan dari tanah atau unsur materi duniawi (QS. As-Sajdah: 7), lalu Allah meniupkan ruh-Nya sehingga manusia memperoleh kesadaran transendental (QS. Al-Hijr: 29). Kedua unsur ini menjadikan manusia berbeda dari makhluk lain seperti hewan yang hanya diciptakan dari materi, maupun malaikat yang hanya memiliki unsur ruhani tanpa hawa nafsu.

Unsur jasmani membuat manusia memiliki kebutuhan fisiologis dan kemampuan bergerak, beraktivitas, serta berkembang dalam kehidupan dunia. Namun, hakikat manusia tidak pernah cukup dipahami hanya melalui aspek fisiknya. Unsur ruhani menjadi pusat kecerdasan spiritual, keimanan, dan dorongan moral untuk menjalankan kebaikan. Ia merupakan anugerah tertinggi yang memungkinkan manusia untuk menerima wahyu, memahami nilai-nilai, dan bertanggung jawab atas pilihan hidupnya.

Dalam perspektif teologis, manusia juga memiliki fitrah, yaitu kondisi suci dan potensi bawaan untuk mengenal dan menyembah Allah (QS. Ar-Rum: 30). Fitrah ini dapat berkembang menjadi akhlak mulia jika dipelihara melalui ilmu, ibadah, dan pengalaman hidup. Namun, manusia pun bisa menyimpang dari fitrah jika terpengaruh hawa nafsu yang mengarah pada kesesatan. Dengan demikian, hakikat manusia merupakan integrasi harmonis antara potensi kebaikan spiritual dan kemampuan biologis yang harus dikendalikan sesuai tuntunan wahyu.

Konsep Manusia dalam Perspektif Islam

Dalam Islam, manusia diposisikan sebagai makhluk yang memiliki kemampuan berpikir rasional ('aql), sehingga ia mampu membedakan yang baik dan buruk. Akal menjadi instrumen untuk memahami ayat-ayat Allah yang tertulis dalam Al-Qur'an maupun yang tercipta dalam alam semesta (QS. Al-Mulk: 23). Dengan akalunya, manusia dapat melakukan ijtihad, inovasi, dan kreativitas yang mengembangkan peradaban.

Selain akal, manusia juga memiliki kebebasan untuk memilih (ikhtiyar), sehingga ia dapat menentukan tindakan dan arah hidupnya. Namun kebebasan dalam Islam bukanlah kebebasan absolut tanpa batas. Islam menegaskan bahwa kebebasan harus dijalankan dalam relasi penghambaan kepada Allah, karena Dialah pemilik hukum dan kebenaran (QS. Al-Baqarah: 256). Dengan demikian, kebebasan selalu disertai tanggung jawab moral dan hukum.

Konsep manusia dalam Islam juga menempatkan manusia sebagai makhluk sosial. Ia tidak dapat hidup sendiri dan membutuhkan interaksi untuk memenuhi kebutuhannya. Oleh karena itu, hubungan antar manusia harus dilandasi prinsip kasih sayang, keadilan, dan tolong-menolong. Dengan keseimbangan antara aspek individual dan sosial, manusia dapat mencapai keharmonisan hidup dalam bingkai ibadah kepada Allah.

Eksistensi Manusia sebagai Khalifah

Eksistensi manusia dalam Islam ditegaskan melalui peran utamanya sebagai khalifah di bumi (QS. Al-Baqarah: 30). Tugas kekhalifahan mencakup pemeliharaan bumi, pengelolaan sumber daya alam secara bijaksana, dan pelestarian lingkungan. Manusia diberi potensi intelektual untuk memanfaatkan alam, tetapi juga diberi batasan agar tidak menimbulkan kerusakan (QS. Al-A'raf: 56).

Sebagai khalifah, manusia bertanggung jawab menciptakan tatanan sosial yang adil dan damai. Keberadaan manusia bukan hanya untuk dirinya sendiri, tetapi untuk kemaslahatan seluruh makhluk. Eksistensi manusia memperoleh makna ketika ia menyadari dan menjalankan amanah Ilahi dalam setiap dimensinya: spiritual, sosial, ekonomi, dan ekologis.

Manusia juga harus menjaga relasi seimbang antara dirinya dengan Allah (hablun minallah), dengan sesama manusia (hablun minannas), dan dengan alam (hablun minal-alam). Jika salah satu hubungan ini terabaikan, eksistensi manusia menjadi timpang dan kehilangan orientasi. Oleh sebab itu, manusia harus senantiasa berusaha mengaktualisasikan seluruh potensinya dalam kerangka pengabdian kepada Allah agar hidupnya bernilai di dunia dan akhirat.

Martabat Manusia sebagai Makhluk Mulia

Islam mengakui bahwa manusia memiliki martabat yang tinggi dan kemuliaan di hadapan Allah. Hal ini ditegaskan dalam QS. Al-Isra: 70 bahwa Allah telah memuliakan anak cucu Adam dan mengangkat kedudukannya di atas banyak makhluk lain. Kemuliaan tersebut bersifat universal dan melekat pada setiap manusia, tanpa memandang suku, ras, jenis kelamin, maupun kedudukan sosial.

Martabat manusia dalam Islam tidak ditentukan oleh faktor lahiriah maupun kekayaan, tetapi oleh ketakwaan kepada Allah (QS. Al-Hujurat: 13). Ketakwaan menjadi ukuran utama kemuliaan manusia, karena ia merefleksikan ketaatan dan kualitas amal. Oleh sebab itu, Islam sangat menekankan perlindungan terhadap hak asasi manusia, termasuk hak hidup, hak beribadah, hak berpendapat, dan hak memperoleh keadilan.

Tingginya martabat manusia menuntut adanya penghormatan dan perlindungan terhadap setiap individu sebagai bagian dari nilai etika sosial Islam. Perendahan martabat manusia, seperti kekerasan, diskriminasi, perbudakan modern, atau penindasan, merupakan bentuk pelanggaran terhadap ajaran fundamental Islam. Sejalan dengan itu, manusia dituntut untuk berbuat baik kepada sesama, menjaga kehormatan dan harga diri sebagai wujud penghargaan terhadap martabat yang dianugerahkan Allah.

Tanggung Jawab Manusia di Dunia dan Akhirat

Kemuliaan dan potensi besar yang dimiliki manusia menjadikannya subjek yang bertanggung jawab atas segala perbuatannya. Tanggung jawab tersebut meliputi berbagai aspek:

1. Tanggung jawab kepada Allah (hablun minallah)
Menjalankan ibadah, menaati perintah, menjauhi larangan, serta menjaga kemurnian tauhid menjadi bentuk tanggung jawab utama. Manusia akan diminta pertanggungjawaban atas amal ibadahnya hingga hal yang sekecil-kecilnya.
2. Tanggung jawab terhadap diri sendiri
Islam mewajibkan manusia menjaga akal, kesehatan, keselamatan diri, dan mengembangkan ilmu serta akhlak mulia. Mengabaikan diri termasuk bentuk kezaliman terhadap amanah Allah.
3. Tanggung jawab sosial (hablun minannas)
Manusia dituntut menegakkan keadilan, menunaikan hak sesama, membangun ukhuwah, dan berkontribusi bagi kesejahteraan bersama. Menyakiti atau merugikan orang lain akan diminta pertanggungjawaban khusus di hari kiamat.
4. Tanggung jawab terhadap alam
Alam adalah amanah yang harus dijaga dari kerusakan. Eksploitasi berlebihan dan pencemaran lingkungan merupakan pelanggaran terhadap tugas kekhalifahan.

Al-Qur'an menekankan bahwa hidup di dunia adalah ujian (QS. Al-Mulk: 2) dan semua perbuatan manusia akan diperhitungkan di hari pembalasan (QS. Al-Mu'minun: 115). Dengan demikian, manusia harus menjadikan kehidupan dunia sebagai ladang amal untuk meraih keselamatan dan kemuliaan di akhirat.

KESIMPULAN

Kajian ini menunjukkan bahwa Islam memberikan perhatian yang sangat mendalam terhadap hakikat, konsep, eksistensi, martabat, dan tanggung jawab manusia. Manusia dipandang sebagai makhluk yang memiliki keistimewaan karena perpaduan unsur jasmani yang bersifat material dan ruhani yang bersifat transendental. Dengan dibekali akal, kebebasan berkehendak, fitrah ketuhanan, serta potensi moralitas, manusia diberi amanah untuk menjalankan peran kekhalifahan di bumi. Eksistensi manusia hanya memperoleh makna ketika seluruh potensi yang dianugerahkan Allah diaktualisasikan dalam pengabdian kepada-Nya dan dalam upaya memakmurkan kehidupan sosial serta menjaga kelestarian alam. Islam menegaskan bahwa martabat manusia adalah luhur dan dijaga oleh Allah tanpa memandang perbedaan ras, budaya, atau status sosial. Namun, kemuliaan tersebut melahirkan tanggung jawab besar yang harus dipertanggungjawabkan di dunia dan akhirat. Oleh karena itu, pemahaman komprehensif tentang kedudukan manusia dalam perspektif Islam menjadi fondasi penting bagi pembentukan peradaban manusia yang bermartabat, adil, beretika, dan berorientasi pada kebaikan universal sesuai tuntunan wahyu yang telah Allah amanahkan kepada umat manusia.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, A., Suwandewi, A., Tunggal, T., & Daiyah, I. (2022). Sisi Edukatif Pendidikan Islam Dan Kebermaknaan Nilai Sehat Masa Pandemi Covid-19 Di Kalimantan Selatan. *JIS: Journal Islamic Studies*, 1(1).
- Al-Attas, S. M. N. (1995). *Prolegomena to the Metaphysics of Islam*. ISTAC.
- Al-Faruqi, I. R. (1992). *Tawhid: Its Implications for Thought and Life*. IIIT.
- Al-Ghazali. (2002). *Ihya' Ulumuddin* (A. A. Attar, Ed.). Dar al-Fikr.
- Al-Qaradawi, Y. (1995). *Human Rights in Islam*. Islamic Publishing House.
- Al-Razi, F. (2010). *The Great Exegesis: Mafatih al-Ghayb* (Vol. 1–32). Dar al-Kutub al-Ilmiyyah.
- Anam, H. K., Latifah Husien Thalib, M. P., Hanura Aprilia, N., Kep, M., Wulan, D. R., Kep, M., ... & Kep, M. (2022). Komunikasi Antarpribadi Meningkatkan Efektivitas Kecakapan Interpersonal dalam Bidang Kesehatan.
- Iqbal, M. (2013). *The Reconstruction of Religious Thought in Islam*. Stanford University Press.
- Latifah, L., & Awad, A. (2023). Metode Pendidikan Karakter Di Pesantren Dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam. *JIS: Journal Islamic Studies*, 1(3).
- Nasr, S. H. (2010). *Islamic Philosophy from Its Origin to the Present*. SUNY Press.
- Ngalimun, N. (2022). Bahasa Indonesia Untuk Penulisan Karya Ilmiah. *EduCurio: Education Curiosity*, 1(1), 265-278.
- Ngalimun, N., Matin, A., & Munadi, M. (2022). Building Democratic Values in Independent Policy Learning Through Multicultural Learning Communication. *Jurnal Transformatif (Islamic Studies)*, 6(1), 33-48.
- Riinawati, N. (2022). Implementation of Character Education in Islamic Perspective at School. *Journal of Positive Psychology and Wellbeing*, 6(1), 561-566.
- Sardar, Z. (2017). *Reading the Qur'an: The Contemporary Relevance of the Sacred Text of Islam*. Oxford University Press.
- Shihab, M. Q. (2000). *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*. Mizan.
- Suprpti, S., Ilmiyah, N., Latifah, L., & Handayani, N. F. (2022). Islamic Aqidah Learning Management to Explore the Potential of Madrasah Students. *Budapest International Research and Critics Institute-Journal (BIRCI-Journal)*, 5(1), 4664-4673.
- Toshihiko Izutsu. (2008). *Ethico-Religious Concepts in the Qur'an*. McGill-Queen's University Press.